

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Pesan Hoax Melalui Literasi Informasi pada Remaja

Leadya Raturahmi*, Chotijah Fanaqi, Rosanti U.D.S. Yatnosaputro
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

*Corresponding author, email: leadyaraturahmi@uniga.ac.id

Diterima: 9 Desember 2022, Direvisi: 24 Desember 2022, Terbit: 30 Desember 2022

Abstract

This community service activity is motivated by the limitations of youth in rural areas of Garut Regency in identifying the truth of information, especially information circulating on social media. The rise of false information circulating can cause anxiety, especially for teenagers, because adolescence is an immature age to digest false information and can bring up unexpected things. The purpose of this community empowerment activity is to improve youth skills in the ability to identify the truth of information using the seven pillars of information literacy model in the form of the ability to identify, scope, plan, collect, evaluate, manage, and present information so that people who are information literate will demonstrate awareness about how they collect, use, manage, synthesize and create information and data in an ethical manner and will have the information skills to use media effectively. The method of activities carried out includes: (1) the preparatory stage in the form of an approach to the target audience which begins with the survey stage, permits from related agencies, and providing initial motivation for youth participating in empowerment activities (2) the program implementation stage, including the preliminary stage, the socialization stage and hearings, the implementation stage, and the final evaluation stage. The target of the activity is young media users in Cijolang Village, Garut Regency. The result is that all participants understand how to distinguish true and fake news using the seven pillars of information literacy approach in collecting, using, managing, synthesizing, and creating information and data in an ethical manner and will have the information skills to use media effectively.

Keywords: Hoax; community empowerment; information literacy; youth.

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan remaja di wilayah perdesaan Kabupaten Garut dalam mengidentifikasi kebenaran suatu informasi, terutama informasi yang beredar di media sosial. Maraknya informasi tidak benar yang beredar dapat memunculkan rasa kecemasan khususnya remaja, karena usia remaja adalah usia yang belum matang untuk mencerna informasi bohong dan dapat memunculkan hal yang tidak terduga. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan remaja dalam kemampuan mengidentifikasi kebenaran suatu informasi menggunakan model tujuh pilar literasi informasi berupa kemampuan dalam identifikasi, ruang lingkup, rencana, mengumpulkan, evaluasi, mengelola, dan menyajikan informasi sehingga orang yang melek informasi akan menunjukkan kesadaran tentang bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengelola, mensintesis, dan membuat informasi dan data dengan cara yang etis dan akan

memiliki keterampilan informasi untuk menggunakan media secara efektif. Metode kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) tahap persiapan berupa pendekatan kepada khalayak sasaran yang dimulai dengan tahap survei, perijinan kepada instansi terkait, dan pemberian motivasi awal bagi remaja yang mengikuti kegiatan pemberdayaan (2) tahap pelaksanaan program, meliputi tahap pendahuluan, tahap sosialisasi dan audiensi, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi akhir. Sasaran kegiatan adalah pengguna media usia muda di Desa Cijolang Kabupaten Garut. Diperoleh hasil bahwa seluruh peserta dalam memahami cara membedakan berita benar dan bohong menggunakan pendekatan tujuh pilar literasi informasi dalam mengumpulkan, menggunakan, mengelola, mensintesis, dan membuat informasi dan data dengan cara yang etis dan akan memiliki keterampilan informasi untuk menggunakan media secara efektif.

Kata-kata kunci: Hoax; literasi informasi; pemberdayaan masyarakat; remaja.

PENDAHULUAN

Era teknologi informasi saat ini membawa peningkatan yang signifikan bagi penggunaannya dalam pemenuhan informasi dan ini sejalan dengan peningkatan ketersediaan atas koneksi internet dan perangkat teknologi yang mulai merambah masuk ke wilayah perdesaan di Indonesia. Masyarakat perdesaan tidak lagi mengandalkan televisi dan media cetak saja untuk memperoleh informasi, tetapi semakin banyak yang memanfaatkan media sosial, aplikasi percakapan, dan website berita (Raturahmi et al., 2022). Terdapat penggunaan yang tinggi pada beberapa platform media seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok meskipun media social tersebut tidak sepenuhnya memuat informasi yang lengkap dan utuh dan dapat mengarah pada keraguan atas validitas berita yang dimuat di media sosial tersebut (Putri, 2021).

Informasi atau berita yang saat ini lebih banyak dipublikasikan secara online, lalu diakses secara bebas oleh penggunaannya dengan mengabaikan validitasnya tentang apakah benar atau palsu. Hal ini banyak terjadi pada penggunaan aplikasi percakapan sebagai media informasi dan interaksi. Aplikasi percakapan yang menghubungkan anggota komunitas secara terbatas, yang meski di dalamnya mendatangkan banyak manfaat tapi terdapat juga peluang adanya dampak negatif seperti isu sara maupun pelanggaran privasi (Marlina et al., 2020). Informasi yang tidak benar melalui group chat juga dapat terjadi dan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk anggota keluarga dekat dan terpercaya sehingga anggota grup dapat mudah tertipu dan mudah terprovokasi (Tutiasri & Kusuma, 2020). Media sosial menjadi saluran yang paling banyak digunakan dalam penyebaran hoax sehingga fenomena ini menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan

membingungkan masyarakat (Juditha, 2018).

Informasi yang membingungkan dapat menjadi salah satu faktor pemicu kecemasan remaja karena berita palsu atau hoax memberikan pengaruh dan memicu terjadinya kecemasan atau stress yang tinggi, karena remaja tidak menyadari tindakan lebih lanjut apa yang bijak dilakukan setelah mendapatkan suatu informasi (Viratama & Oktaviani, 2019). Pengguna media di kalangan muda seperti remaja, sesungguhnya memiliki kemudahan untuk selalu terhubung dengan teman dan keluarga melalui media sosial mereka. Remaja digambarkan sebagai sosok yang gemar memberontak, penuh konflik, ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri (Diananda, 2018). Remaja yang memiliki akses teknologi ini, dapat dengan mudah berkontribusi di media sosial karena alasan mengikuti tema-tema yang sedang populer diulas atau diperbincangkan di media sosial. Remaja umumnya memiliki indeks literasi digital pada level *advance*, tetapi pada aspek *creativity* masih rendah karena kurang diberi fasilitas untuk mengembangkan dan mengasah kreatifitas (Nugroho & Nasionalita, 2020). Mereka kemudian berperan sebagai konsumen sekaligus distributor pesan yang meskipun pada akhirnya mereka mendapatkan manfaat informasi atas penggunaan media, pengguna usia remaja tetap saja cenderung kesulitan membedakan informasi asli dan palsu yang mereka sebar di media sosial.

Informasi palsu berasal dari tradisi jurnalisme kuning tahun 1890-an, yang digambarkan sebagai ketergantungan pada aspek sensasional yang kemudian di masa sekarang berkembang sebagai penciptaan konten yang menipu, memungkinkan orang untuk mempercayai apa yang mereka anggap benar, tidak faktual, dan dengan sengaja menyebarkan informasi dengan maksud menipu untuk tujuan keuntungan moneter atau politik (Machete & Turpin, 2020). Definisi berita palsu sering disalahartikan karena dalam beberapa tahun terakhir ini berkaitan dengan afiliasi politik, tetapi saat ini istilah ini digunakan untuk mewakili adanya informasi palsu atau menyesatkan, yang bisa disengaja (disinformasi) atau tidak disengaja (misinformasi) (de Paor & Heravi, 2020).

Misinformasi maupun disinformasi dapat ditemukan dengan mudah di media sosial. Media sosial ini kemudian menjadi sumber rujukan utama sebagai sumber informasi oleh remaja karena pertimbangan kecepatan dan ringannya informasi disajikan tanpa terlalu menghiraukan kemungkinan adanya berita palsu dalam ruang

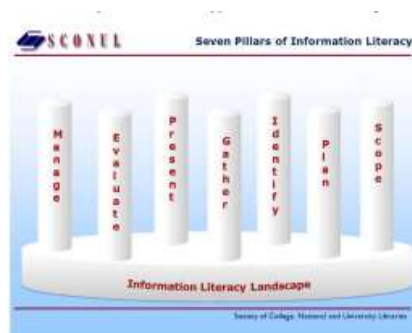
baca mereka tersebut (Raturahmi et al., 2021). Pengguna di kalangan muda ini cenderung tidak memiliki kemauan dan kemampuan verifikasi informasi memadai terutama karena *self-efficacy* yang rendah menyebabkan mereka enggan dan sulit melakukan pencarian informasi untuk verifikasi (Nurrahmi & Syam, 2020). Sebagai dampak negatif dari ketidakmampuan literasi informasi adalah remaja dapat menjadi mudah cemas dan khawatir atas pemberitaan yang negatif (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan untuk mengidentifikasi kredibilitas informasi menjadi sangat penting bagi pengguna media, terutama bagi pengguna remaja yang rentan terhadap dampak negatif informasi palsu. Remaja perlu diedukasi untuk lebih berhati-hati dan selektif untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap potensi informasi yang keliru, palsu, atau hoax melalui literasi informasi.

The Association for College and Research Libraries mendefinisikan literasi informasi sebagai kerangka kerja intelektual untuk memahami, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan berfokus pada kemampuan pengguna untuk mengidentifikasi informasi yang terverifikasi dan dapat dipercaya, mencari basis data, dan mengidentifikasi pernyataan opini (Jones-Jang et al., 2021). Literasi informasi adalah solusi yang efektif dan dapat dilaksanakan dalam beragam disiplin ilmu maupun beragam usia dan latar belakang pengguna media dalam mencari informasi (Benson, 2019).

Masalah kemiskinan, kesehatan dan pendidikan merupakan masalah yang kompleks dan umumnya dihadapi oleh sebagian besar masyarakat di wilayah perdesaan di Indonesia (Dewi et al., 2020). Persoalan kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan ini tidak terkecuali dialami oleh masyarakat Desa Cijolang Kecamatan Limbangan, Kabupaten Garut. Pada umumnya keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Cijolang adalah usaha perdagangan dan pertanian, di mana masyarakat telah memiliki akses yang cukup baik pada penggunaan teknologi informasi. Desa Cijolang ini terdiri dari 3 Dusun, 11 RW dan 28 RT dengan jumlah penduduk 6.654 jiwa di mana sejumlah 2.685 jiwa adalah remaja usia sekolah menengah pertama dan atas. Isu strategis yang dihadapi masyarakat desa adalah kemampuan daya saing penduduk usia produktif/angkatan kerja di Desa Cijolang yang masih dirasakan kurang memenuhi standar kompetensi dunia kerja dan usaha di mana hal ini berkaitan dengan minimnya kesempatan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat usia muda di Desa Cijolang.

Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya keterlibatan aktif dalam mendukung upaya membangun sumber daya manusia, terutama remaja di Desa Cijolang agar memiliki kompetensi yang berkaitan dengan teknologi dan informasi melalui kemampuan untuk menggunakan dan mengidentifikasi informasi yang terverifikasi dan dapat dipercaya serta mendorong kemampuan etis dalam cara penggunaan sosial media dengan menghindari hal yang bersifat palsu dan provokatif. Tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan remaja dalam kemampuan mengidentifikasi kebenaran suatu informasi menggunakan model literasi informasi tujuh pilar yang berkaitan dengan identifikasi, ruang lingkup, rencana, mengumpulkan, evaluasi, mengelola, dan menyajikan informasi.

Model yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah model Tujuh Pilar Informasi SCONUL yang mendefinisikan inti keterampilan dan kompetensi (ability) serta sikap dan perilaku literasi informasi di mana literasi informasi dalam konteks ini istilah mencakup konsep-konsep seperti literasi digital, visual dan media, literasi akademik, penanganan informasi, keterampilan informasi, kurasi data, dan manajemen data (Bent & Stubbings, 2011).



Grafik 1. Lanskap Literasi Informasi (Bent & Stubbings, 2011)

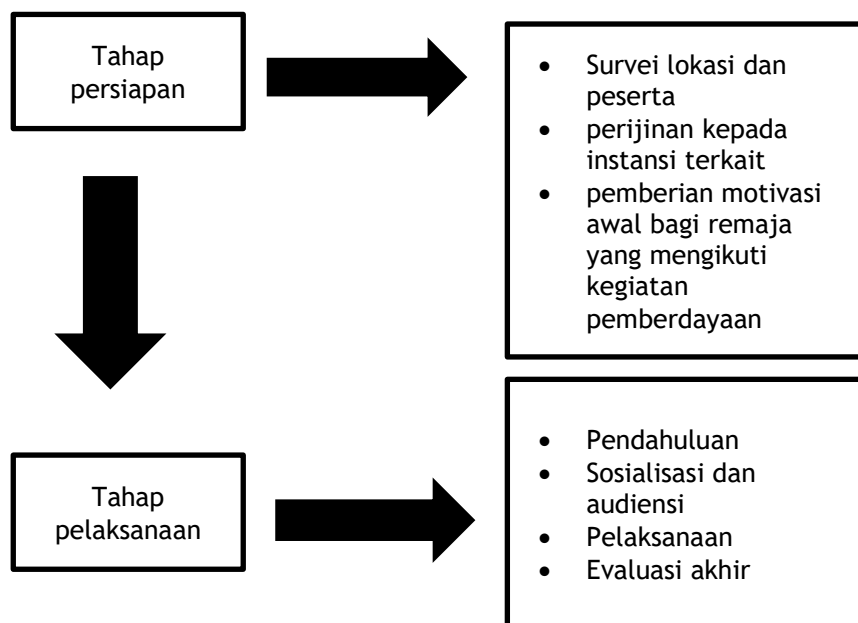
Model ini menawarkan tujuh pilar literasi informasi berupa kemampuan dalam identifikasi, ruang lingkup, rencana, mengumpulkan, evaluasi, mengelola, dan menyajikan informasi sehingga orang yang cakap informasi akan menunjukkan kesadaran tentang bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengelola, mensintesis, dan membuat informasi dan data dengan cara yang etis dan akan memiliki keterampilan informasi untuk menggunakan media secara efektif. Setiap pilar berkaitan dengan keterampilan/kompetensi dan sikap/pemahaman yang saat seseorang menjadi lebih cakap informasi, mereka akan menunjukkan lebih banyak

kompetensi di setiap pilar. Model ini dapat digunakan secara fleksibel oleh anggota masyarakat seusia dengan kondisi di mana masyarakat tersebut berada. Dalam kegiatan pemberdayaan ini, model ini akan disesuaikan dengan karakteristik remaja di wilayah perdesaan sebagai pengguna media.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode ceramah, dan diskusi. Subjek kegiatan adalah remaja usia sekolah menengah di Desa Cijolang Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Guna mencapai tujuan, pelaksana mengadopsi model partisipatif dan dialogis dengan bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengarahkan secara halus, mendampingi, serta mendengarkan keluhan para peserta kegiatan sehingga materi kegiatan dapat diterima dengan baik.

Proses pelaksanaan dilakukan meliputi: (1) tahap persiapan berupa pendekatan kepada khalayak sasaran yang dimulai dengan tahap survei, perijinan kepada instansi terkait, dan pemberian motivasi awal bagi remaja yang mengikuti kegiatan pemberdayaan (2) tahap pelaksanaan program, meliputi pendahuluan, sosialisasi dan audiensi, pelaksanaan, serta evaluasi akhir sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Proses pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan pada 19 Agustus 2022 di Aula Desa Cijolang dengan peserta para remaja yang merupakan siswa sekolah menengah dan anggota Karang Taruna Desa Cijolang. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini merupakan kerjasama Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut dengan Desa Cijolang Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Terdapat dukungan dari aparaturnya Desa Cijolang yang bersedia menyediakan sarana kegiatan berupa aula desa, perlengkapan kegiatan, dan fasilitas internet untuk kelancaran tahap pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam satu sesi pertemuan berjalan dengan lancar dan seluruh peserta dengan antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir serta berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah tentang pelatihan mengidentifikasi kebenaran suatu informasi menggunakan model Tujuh Pilar Informasi SCONUL yang mendefinisikan inti keterampilan dan kompetensi (ability) serta sikap dan perilaku literasi informasi.

Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi secara partisipatif dan dialogis. Dalam hal ini pemateri melakukan strategi partisipatif dengan memperhatikan peran komunikator, pesan, dan *audience* yang terlibat serta terlibat langsung dalam proses peningkatan keterampilan sasaran kegiatan. Pemateri sebagai komunikator berupaya dengan bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengarahkan secara halus, mendampingi, serta mendengarkan keluhan para peserta kegiatan. Peserta sebagai komunikan menyimak dengan baik yang menunjukkan bahwa pesan dan strategi komunikasi yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan sasaran kegiatan.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa peningkatan kemampuan mengidentifikasi pesan hoax melalui literasi informasi pada remaja di wilayah perdesaan dikelompokkan berdasar tahapan kegiatan berupa tahap persiapan dan pelaksanaan.

Tahap pertama adalah tahap persiapan meliputi observasi pendahuluan, izin pelaksanaan, penentuan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta, penentuan tanggal dan hari pelaksanaan, mempersiapkan ruang serta sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan, serta pemberian motivasi awal kepada sasaran kegiatan. Pada tahap ini, persiapan diarahkan dengan menyesuaikan kondisi pandemi yang saat itu telah menunjukkan angka penurunan sehingga kegiatan dilaksanakan secara tatap muka langsung di aula desa dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dukungan pemerintah desa dalam memberikan perijinan, menyediakan sarana kegiatan berupa aula desa, perlengkapan kegiatan, dan fasilitas internet diapresiasi oleh pemateri dengan memberikan plakat ucapan terima kasih atas kerja sama yang baik sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Penyerahan Plakat dari Pemateri kepada Kepala Desa Cijolang

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan meliputi pendahuluan, sosialisasi dan audiensi, pelaksanaan, serta evaluasi akhir. Total keseluruhan peserta berjumlah 82 peserta sebagai sasaran kegiatan sebagai perwakilan dari beberapa sekolah menengah yang ada di Desa Cijolang. Kegiatan dilakukan dalam satu sesi, yaitu dimulai pada pukul 08.00 - 11.30 WIB berupa penyampaian materi oleh dua narasumber dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Garut dengan didukung oleh dua orang mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Garut. Paparan materi kegiatan meliputi tiga materi pemberdayaan berupa: 1) Kriteria kemampuan dalam identifikasi informasi, 2) ruang lingkup informasi, 3) perencanaan informasi, 4) mengumpulkan informasi, 5) mengevaluasi informasi, 6) mengelola informasi, dan 7) menyajikan informasi

terutama pada informasi di media sosial.

Pemberdayaan masyarakat ini merupakan kegiatan edukasi literasi informasi yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga khalayak sasaran menjadi sadar, tahu, dan bersedia melaksanakan anjuran yang disampaikan. Pemilihan materi merupakan hasil dari diskusi dan pra-observasi dengan menyesuaikan kebutuhan peserta sasaran kegiatan. Penyampaian materi dilakukan secara ringkas dengan pertimbangan terbatasnya waktu yang dimiliki serta tingkat kesulitan materi yang harus dicerna oleh peserta. Kegiatan dilaksanakan dengan cara bersikap sejajar menyesuaikan dengan karakteristik usia remaja dan mengarahkan secara halus kepada sasaran kegiatan dengan memberikan beberapa contoh situasi dan berusaha tidak menggurui atau menyalahkan peserta sasaran atas kekeliruan mereka. Pencapaian tujuan dapat terlihat dari kesediaan peserta memperhatikan dengan seksama informasi yang disampaikan pelaksana.

Sasaran kegiatan adalah pengguna media dari kalangan usia muda di wilayah perdesaan tetapi telah memiliki kemudahan akses teknologi sehingga mereka dengan leluasa selalu terhubung dengan teman dan keluarga melalui media sosial mereka. Seperti remaja pada umumnya, sasaran menunjukkan kegemaran ikut-ikutan yang tercermin dari gaya berpakaian saat menghadiri kegiatan dan ujaran mereka saat sesi diskusi. Diketahui bahwa sasaran kegiatan telah memiliki keterampilan teknis penggunaan media, akan tetapi belum menguasai aspek literasi informasi dan kreativitas pengelolaan informasi. Umumnya mereka adalah konsumen informasi yang cenderung hanya mengumpulkan informasi dan menerima apapun yang disajikan melalui media yang mereka akses. Hanya sebagian kecil peserta yang memiliki kemampuan menyajikan informasi terutama pada informasi di media sosial.



Gambar 2. Tahap pelaksanaan secara luring berupa ceramah dan diskusi

Pada sesi diskusi, ditemukan bahwa peserta kegiatan umumnya kebingungan mengenai bagaimana membedakan suatu informasi adalah benar atau palsu. Kebingungan ini kemudian mendorong mereka bersikap apatis, tidak peduli dengan kualitas informasi yang mereka konsumsi. Peserta kegiatan juga cenderung sekedar mengikuti trend berdasarkan apa yang mereka terima di media sosial mereka sehingga kontribusi positif mereka di media sosial menjadi rendah karena mereka hanya sebatas menyebarkan suatu informasi berdasarkan ikut-ikutan pada tema yang populer diperbincangkan. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi pada kemampuan ruang lingkup informasi, mengevaluasi informasi, mengelola informasi, dan menyajikan informasi pada aspek tujuh pilar literasi informasi. Dalam hal ini, pemateri memberikan dorongan positif agar peserta percaya diri bahwa mereka mampu mengoptimalkan kemampuan literasi informasi mereka dan dapat memberikan kontribusi positif dalam aspek perencanaan dan penyebaran informasi.



Gambar 3. Berfoto bersama se usai kegiatan

Pada evaluasi keseluruhan dimulai dari persiapan dan pelaksanaan, didapatkan bahwa perencanaan kegiatan telah sesuai dengan kebutuhan peserta sasaran dengan disertai kesiapan tim pelaksana dan mitra dalam menentukan program yang sesuai dengan tujuan kedua belah pihak. Adanya kehadiran peserta, keaktifan peserta,

kesesuaian materi, penyampaian yang menarik, suasana yang kondusif, serta partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi menunjukkan adanya keberhasilan dalam tahap pelaksanaan.

Peserta sasaran menyatakan kesiapan mengubah perilaku dalam mengumpulkan, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi dengan cara yang etis sesuai dengan materi yang disampaikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sasaran kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan pada kegiatan pemberdayaan ini dapat mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku remaja sehingga bertindak sesuai dengan harapan dan tujuan pemateri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tema peningkatan kemampuan mengidentifikasi pesan hoax melalui literasi informasi pada remaja berhasil terlaksana dan mencapai tujuan kegiatan, yaitu tercapainya pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik pada remaja mengenai kemampuan mengidentifikasi informasi hoax melalui literasi informasi dalam cara mengumpulkan, menggunakan, mengelola, mensintesis, dan membuat informasi dan data dengan cara yang etis. Pelaksana menggunakan metode komunikasi dengan bersikap sejajar sesuai usia sasaran kegiatan yang masih remaja, berdiskusi, mengarahkan, mendampingi, dan mendengarkan pendapat peserta kegiatan sehingga materi kegiatan dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, pendampingan orang tua, masyarakat, dan pemerintah akan turut berperan besar dalam mencegah dampak negatif dari penggunaan media. Oleh karenanya, diperlukan suatu upaya lainnya untuk mendorong upaya yang seimbang antara pemberdayaan untuk remaja, komunitas, keluarga, dan masyarakat secara umum agar dapat bersinergi dalam menghasilkan generasi yang cakap dalam mengelola keterampilan menggunakan media dan mengelola informasi. Dengan hasil kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan agar dapat membuat instrumen literasi informasi untuk remaja yang sesuai dengan karakteristik remaja di wilayah perdesaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana berterima kasih kepada seluruh pihak, terutama kepada perangkat Desa Cijolang Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut, serta pihak masyarakat dan desa yang terlibat dalam kegiatan dan telah banyak membantu dalam penyelesaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, M. (2019). Teaching information literacy: Combating fake news through library-faculty collaboration. *Journal of New Librarianship*, 4(2), 538-541. <https://doi.org/10.21173/newlibs/8/8>
- de Paor, S., & Heravi, B. (2020). Information literacy and fake news: How the field of librarianship can help combat the epidemic of fake news. *Journal of Academic Librarianship*, 46(5). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102218>
- Dewi, E. A. S., Aristi, N., & Rachmaniar, R. (2020). Mapping of Education Information Networks in Community of Cintaratu Village Pangandaran. *The Journal of Society and Media*, 4(2), 279. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p279-297>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. In *ISTIGHNA* (Vol. 1, Issue 1). www.depkes.go.id
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371-388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. In *Jurnal Pekommas* (Vol. 3, Issue 1).
- Machete, P., & Turpin, M. (2020). The Use of Critical Thinking to Identify Fake News: A Systematic Literature Review. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 12067 LNCS, 235-246. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45002-1_20
- Marlina, N. C., Dewi, R. U., Raturahmi, L., & Yulia, R. (2020). *Dakwah Digital pada Komunitas Virtual Akhwat Talks Discussion*.
- Moiria Bent, & Ruth Stubbings. (2011). *SCONUL Working Group on Information Literacy The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy Core Model The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: Core Model*. http://www.sconul.ac.uk/groups/information_literacy/seven_pillars.html
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 129-146. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Putri, A. K. (2021). Analisis Bibliometrik: Pengaruh Berita di Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Pada Lingkungan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Common*, 5(2). <https://doi.org/10.34010/common>
- Raturahmi, L., Febrina, R. I., & Dewi SY, R. U. (2021). Pengenalan literasi media untuk pencegahan konflik sosial pada siswa sekolah dasar di wilayah perdesaan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 465.

<https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.11438>

Raturahmi, L., Yatnosaputro, R. U. D. S., & Firmansyah, F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Persuasif Untuk Remaja di Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi* (Vol. 1, Issue 2).

Safitri, A. D., Achmad, Z. A., Arviani, H., Zuhri, S., Mustikasari, R. P., & Chairil, A. M. (2022). *Dampak Publisitas Negatif Cyber Abuse Melalui Tinder Pada Remaja di Kota Surabaya*.

Tutiasri, R. P., & Kusuma, A. (2020). Millennial generation and family literacy within the dissemination of hoax in Whatsapp group. *Informasi*, 50(2), 153-164. <https://doi.org/10.21831/informasi.v50i2.28463>

Viratama, A., & Oktaviani, F. (2019). METAKOM: Jurnal Kajian Komunikasi The Level of Anxiety of Students About Covid-19 News In Social Media. *Metakom.YEAR*, 5(2), 33-43. <https://doi.org/10.23960/metakom.v5i2.198>